



Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Interaksi Sosial Siswa

Pande Nengah P.D¹, Mursini Jahiban², Muh. Zubair³

Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Mataram

Email: pradiptha.dharma@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai bhinneka tunggal ika dalam interaksi sosial siswa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner, observasi dan wawancara. Hasil penelitian sebagai berikut: pemahaman siswa tentang nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, dapat dijelaskan dari 100 responden dikategori buruk sebanyak 1%, kurang baik sebanyak 5%, baik sebanyak 1% dan kategori pemahaman siswa di kategori sangat baik sebanyak 93%. Sehingga dari data tersebut, 94 % responden atau siswa berada dikategori baik dan sangat baik. Dalam hasil observasi dan wawancara menunjukkan siswa sudah mengamalkan 3 nilai dasar yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika yakni (1) Nilai Toleransi, (2) Nilai Keadilan dan (3) Nilai Gotong Royong, serta mampu mengimplementasikan bhinneka tunggal ika itu sendiri seperti keberagaman etnis dan ras, membangun keberagaman inklusif, kesadaran budaya multikultur, membangun sikap sensitifitas gender dan membangun sikap toleransi, jadi dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu mengimplementasikan nilai-nilai bhinneka tunggal ika dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai-Nilai, Bhinneka Tunggal Ika.

Abstract

The purpose of this study is to find out how the implementation value of bhinneka tunggal ika in social interaction of students in . This research using qualitative approach with descriptive research method, the data collection techniques in this study using questionnaire, observation and interview. The results of the study were as follows: the students' understanding of Bhinneka Tunggal Ika's values that can be explained from 100 respondents which bad categorized as much as 1%, less good as much as 5%, good as much as 1% and the students understanding was categories very good as much as 93%. From the

data, 94% respondents or the students in were categorized good and very good. In the result of observation and interview, the students have implemented 3 basic values that contained in Bhinneka Tunggal Ika, that is : (1) Tolerance Values, (2) Justice Values and (3) mutual cooperation Values. They were able to implement the value of bhinneka tunggal ika such as ethnic diversity and race, built the inclusive diversity, multicultural awareness, develop gender sensitivity and built tolerance. It can be concluded that students have been able to implement the value of bhinneka tunggal ika in social interaction around the school environment.

Keywords: Implementation, Values, *Bhinneka Tunggal Ika*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Hal ini terlihat dari banyaknya perbedaan dan keberagaman yang tersebar dari sabang sampai merauke seperti: Keberagaman suku, etnis, bahasa, agama dan adat istiadat. Letak Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan yang besar telah melahirkan banyak bahasa dan adat istiadat. Keanekaragaman bangsa Indonesia menunjukkan suatu Kebhinekaan sosial dan budaya yang tidak mungkin dihindari. Dengan keberagaman yang ada pada bangsa Indonesia ini tidak diharapkan tetapi harus menuju persatuan dan kesatuan. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 telah melahirkan suatu kebulatan tekad para pemuda seluruh rakyat Indonesia yang berasal dari berbagai macam suku, daerah, bahasa dan organisasi menyuarakan tekad untuk bersatu memelihara keutuhan dan persatuan sebagaimana makna yang terkandung dalam slogan Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda beda tapi tetap satu jua).

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia. Semboyan ini tertulis di dalam lambang Negara Indonesia, yaitu burung Garuda Pancasila. Pada kaki Burung Garuda itulah terpampang jelas tulisan Bhinneka Tunggal Ika. Secara Konstitusional, hal tersebut telah diatur dalam Pasal 36A Undang-Undang Dasar 1945. Yang berbunyi “Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika” (Pursika, 2009: 15). Konsep “Bhinneka” mengakui adanya keanekaan atau keberagaman sedangkan konsep “Tunggal Ika” menginginkan adanya kesatuan. Keanekaan dicirikan oleh adanya perbedaan, sedangkan kesatuan dicirikan oleh adanya kesamaan jadi dapat disimpulkan bahwa bhinneka tunggal ika artinya berbeda beda tapi tetap satu jua dan merupakan pernyataan yang mengakui realitas bangsa

Indonesia yang majemuk, namun selalu mencita-citakan terwujudnya kesatuan. Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika berarti Indonesia selain mengakui adanya keragaman juga mengakui adanya kesatuan (Pursika, 2009: 16).

Namun realitanya nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika mulai luntur dari masyarakat Indonesia. Tindakan yang dilakukan sebagian masyarakat Indonesia nyatanya bertentangan dengan semboyan itu. Beberapa daerah Indonesia justru ditemukan konflik antar suku, ras, maupun agama. Sebagai negara majemuk dengan beragam suku, ras, agama dan golongan, Indonesia menjadi negara paling rawan terhadap konflik SARA. Perbedaan pandangan antar kelompok masyarakat di suatu wilayah kerap menjadi pemicu pecahnya bentrok antar mereka. Namun, di tengah konflik itu ada saja orang yang memanfaatkan situasi itu sehingga menjadi konflik berkepanjangan.

Berikut konflik SARA paling mengerikan yang pernah terjadi di Indonesia seperti: Krisis moneter yang sangat parah pada Mei 1998 berujung pada kerusuhan yang melumpuhkan perekonomian dalam negeri, kerusuhan yang terjadi meluas pada konflik antar etnis pribumi dan etnis tionghoa. Saat itu terjadi penjarahan dan pembakaran asset milik etnis tionghoa. Kemudian Konflik Agama di Ambon tahun 1999 antara umat Islam dan umat Kristen berujung pada jatuhnya banyak korban jiwa, kedua kubu agama ini juga saling serang dan membakar tempat serta sarana ibadah. Selanjutnya tragedi suku Dayak Vs Madura di sampit tahun 2001, warga Madura sebagai pendatang di sana dianggap gagal beradaptasi dengan orang Dayak selaku tuan rumah. Akibat bentrok dua suku ini ratusan orang dikabarkan meninggal dunia. Bahkan banyak di antaranya mengalami pemenggalan kepala oleh suku Dayak yang kalap dengan ulah warga Madura saat itu. Serta di kota Mataram NTB juga pernah terjadi konflik berbau SARA, peristiwa kerusuhan Mataram disebut 171 karena terjadi pada tanggal 17 bulan 1 (Januari) 2000. Pemicunya adalah sikap lamban pemerintah dalam penanganan konflik di Maluku, yang mengakibatkan sejumlah massa setelah mengikuti tabligh akbar di lapangan Umum Mataram untuk menampakan solidaritas terhadap muslim dilakukan diawali dengan pengerusakan terhadap gereja Immanuel di belakang kantor walikota Mataram. Kerugian akibat kerusuhan meliputi 10 gereja rusak, 30 rumah dan isinya dibakar, 26 pertokoan dan 10 mobil serta 7 sepeda motor

dibakar, korban luka-luka 13 orang termasuk anggota polri. Penanganan dan penyelesaian kerusuhan dilakukan berbagai pihak, baik oleh Pemerintah pusat, pemerintah daerah, tokoh agama baik Islam, Kristen dan Hindu. Penyelesaian kerusuhan dilakukan oleh pemerintah daerah dan aparat keamanan melalui jalur hukum. Polda NTB pada tanggal 22 Januari 2000 mengumumkan pelaksanaan proses hukum terhadap 264 orang yang ditangkap dan 18 orang diantaranya dinyatakan sebagai tersangka (Okezone.com: 2017).

Kasus-kasus tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman tentang nilai nilai Bhinneka Tunggal Ika dan kurang menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen dalam karakteristiknya. Selanjutnya faktor tingkat pemahaman tentang Bhinneka Tunggal Ika terhadap keberagaman suku, agama, budaya, etnis dan ras yang ada di sekolah juga mempengaruhi pola interaksi siswa, dalam artian bahwa pemahaman yang rendah terhadap makna dan konsep Bhinneka Tunggal Ika akan menyebabkan timbulnya sikap eksklusif siswa dalam berinteraksi sosial. Sikap eksklusif yang menekankan hidup dalam kelompoknya sendiri, lebih cenderung menutup diri dan mengembangkan hidup dengan kelompoknya daripada hidup dalam keanekaragaman. Maka siswa perlu diberikan pemahaman tentang Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang harus bisa diterapkan dalam berhubungan sosial dengan teman teman di lingkungan sekolah agar dapat lebih harmonis dan terjaga (Sari, 2016: 9).

Sekolah merupakan tempat pembentukan pribadi siswa setelah lingkungan keluarga, namun pembentuk pribadi siswa juga bergantung pada siswa tersebut berinteraksi dan sejauh mana pergaulan mempengaruhi sikap dan pribadi anak tersebut. Hal ini juga bergantung pada interaksi sosial antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Salah satu konsep dalam berinteraksi sosial adalah saling menghargai dalam perbedaan, sikap inilah yang harus ada agar terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah khususnya pada kegiatan Intrakurikuler sekolah. kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan utama persekolah yang dilakukan dengan menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini dilakukan guru dan siswa dalam jam-jam pelajaran setiap hari baik dalam kegiatan pembelajaran maupun saat jam istirahat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik wawancara pada hari Jumat 17 Februari 2017. Dalam wawancara tersebut peneliti menemui langsung Guru PPKn dan Wakasek bidang Kesiswaan yang dimana hasilnya mengatakan bahwa adalah sekolah yang memiliki keberagaman yang paling beragam di antara sekolah sekolah lain yang ada di mataram baik itu sekolah negeri maupun swasta.

Karakteristik siswanya sendiri berdasarkan daftar keadaan peserta didik tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan bahwa keadaan siswa mayoritas beragama Hindu 40.28%, kemudian Kristen 22.57%, disusul Buddha 14.42%, Katolik 12.23%, dan Islam 10.50%.

Walaupun sekolah ini berada di yayasan Katolik, hanya saja sekolah ini tetap mengajarkan nilai-nilai kehidupan agama Katolik namun lebih menekankan ke aspek sosial dari pada sisi agama karena disadari sekolah ini sangat tinggi keberagamannya jadi harus tinggi juga rasa toleransinya, selain agama yang disebutkan tadi, suku dan etnis yang ada di lingkungan juga sangat beragam yang terdiri dari suku bali, sasak, jawa, sumbawa, bima, flores, maluku, etnis tionghoa, dll. Karena keberagamannya tersebut maka sudah pasti sekolah ini memiliki nilai Bhinneka Tunggal Ika yang sudah tertanam,

Berdasarkan pernyataan dan pengamatan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Interaksi Sosial Siswa . Oleh karenanya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) Pemahaman siswa tentang nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. (2) Implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam interaksi Sosial Siswa .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Studi pendahuluan peneliti yang telah dilakukan pada hari Jumat, 17 Februari 2017 ditemukan fakta bahwa suku, agama, ras, dan etnis di sekolah tersebut sangat beragam sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian, penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2017 menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan skunder. subyek penelitian ini adalah Siswa yang tidak dalam

proses belajar mengajar di dalam kelas dan Siswa yang sedang berada di dalam lingkungan sekolah. teknik sampling yang digunakan adalah *insidental sampling* dan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan kuesioner. Kemudian teknik analisis yang digunakan adalah, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu pemahaman dan implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam interaksi sosial siswa. Pemahaman dan implementasi nilai-nilai tersebut dianalisis dengan menggunakan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang telah dibatasi terlebih dahulu oleh peneliti.

Untuk melihat dan mengetahui pemahaman Siswa terhadap nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika peneliti menggunakan data kuesioner/angket.

Tabel 4.3 Presentase Pemahaman Mahasiswa

NO	Angka	Predikat	Jumlah Responden %
1	0% - 20%	Sangat Buruk	—
2	21% - 40%	Buruk	1%
3	41% - 60%	Kurang Baik	5%
4	61% - 79%	Baik	1%
5	80% - 100%	Sangat Baik	93%

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner

Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam interaksi sosial siswa peneliti menggunakan data kuesioner, observasi dan wawancara. Jumlah keseluruhan siswa yang diberikan angket adalah 100 orang. Peneliti memberikan angket yang berisi 15 pertanyaan untuk sikap atau implementasi. Untuk memudahkan pendeskripsian mengenai hasil angket yang telah disebarkan, peneliti menggunakan tabel untuk menampilkan hasil data angket, berdasarkan jumlah jawaban yang dijawab oleh siswa. Adapun deskripsi dan tabel tersebut menampilkan hasil dari setiap point pernyataan dalam angket. Dengan data sebagai berikut

Tabel 4.5 Presentase berdasarkan hasil kuesioner

NO	Pilihan Jawaban	Jumlah Keseluruhan	Persentase
1	Selalu	914	61%
2	Sering	315	21%
3	Kadang-Kadang	192	13%
4	Tidak Pernah	83	5%

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner

Setelah mengetahui pemahaman dan implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam interaksi sosial siswa, peneliti mengelompokkan dan menganalisis hasil data tersebut untuk mengetahui apakah implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diterapkan oleh siswa yang memiliki pemahaman tinggi atau pemahaman rendah rendah. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa 94% siswa berada pada pemahaman baik dan sangat baik, 82% diantaranya menunjukkan bahwa siswa selalu dan sering mengimplementasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam interaksi sosial sehari-hari, 13% kadang-kadang dan 5% tidak pernah mengimplementasikan.

PEMBAHASAN

Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu nilai berhubungan erat dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu negara, sebagai pemeluk agama dan sebagai warga dunia (Setiadi dkk, 2006: 116).

Menurut Krathwol (Lubis, 2014: 19) bahwa sebelum suatu nilai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka terlebih dahulu individu atau kelompok melawati 2 tahap yaitu pemahaman/penerimaan dan responding. antara lain; (1) Pengenalan/penerimaan (*receiving*) Kelompok ini mengharapkan individu untuk mengenal, bersedia menerima, dan memperhatikan berbagai stimulus. Dalam hal ini individu masih bersikap pasif, sekedar mendengarkan atau memperhatikan saja. Artinya bahwa individu ditanamkan pemahaman dari berbagai stimulus yang diberikan dan diterima secara begitu saja; (2) Pemberian respon (*responding*) Keinginan untuk berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap

suatu gagasan, benda atau sistem nilai, lebih daripada sekedar pengenalan saja. Dalam hal ini individu diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang diminta

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa ditemukan bahwa siswa sudah memahami nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini telah didapatkan dari data kuesioner dari 100 responden siswa yang diambil data penelitian menunjukkan bahwa 94% siswa sudah memahami nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara indonesia.

Pemahaman siswa sudah difase *responding* atau pemberian respon dan tanggapan terhadap suatu nilai, artinya pemahaman siswa sudah mencapai fase kedua dilihat dari tingkatan penerapan nilai yang disampaikan oleh Krathwol. Dalam fase ini individu memberi tanggapan dan respon terhadap suatu nilai yang telah diperoleh sebelumnya, dimana individu menganalisis dari setiap nilai yang dilihat dan yang telah dipahami. Menurut Arif (2013: 7) ada beberapa konsep yang menjadi nilai inti pesan kebhinnekaan dalam mata pelajaran PKn/PPKn. Konsep itu adalah: keberagaman etnis dan ras, agama, budaya, gender, dan toleransi. Maka langkah selanjutnya adalah bagaimana konsep-konsep tersebut diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keberagaman Etnis Dan Ras

Perkataan etnis berasal dari kata *ethnos* yang dalam bahasa Yunani berarti "masyarakat". Etnis adalah golongan masyarakat yang didefinisikan secara sosial berdasarkan berbagai macam karakteristik kulturalnya. Artinya, karakteristik- karakteristik kultural ini dapat berupa bahasa, agama, asal suku atau asal negara, tata cara hidup sehari-hari, makanan pokok, cara berpakaian atau ciri-ciri kultural yang lainnya. Etnis terbentuk berdasarkan definisi sosial dan bukan merupakan definisi yang didasarkan pada faktor keturunan atau biologis. Hal tersebut sesuai dengan point kuesioner yang selalu diimplementasikan oleh siswa yang menyatakan, berperilaku yang baik terhadap teman yang berbeda suku, agama, ras dan budaya.

Pengimplimentasian keberagaman etnis ini ditunjukkan oleh siswa, dalam kegiatan Pembinaan Suara Hati (PSH). Dalam kegiatan tersebut terlihat siswa membentuk kelompok secara random. Selanjutnya siswa

mengikuti instruksi tersebut dan segera membentuk kelompok. Terlihat bahwa walaupun pematerinya adalah seorang Romo dan siswa yang karakteristiknya sangat beragam, siswa sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan tidak membeda-bedakan satu sama lain.

Membangun Keberagaman Inklusif.

Pengertian dasar tentang agama dapat dikemukakan baik dari agama itu sendiri, dari para Antropolog maupun dari para sarjana dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Menurut agama-agama samawi atau agama monoteistik, agama adalah sebuah pengakuan terhadap adanya Tuhan dan sebagai wadah untuk penyerahan diri terhadap-Nya. Indonesia mengakui keberagaman agama, masing-masing adalah agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu. Keenam agama itu sering disebut agama resmi, karena perhatian besar negara terhadap agama-agama tersebut. Walaupun demikian, sebenarnya terdapat agama-agama atau kepercayaan lain yang dianut oleh masyarakat bangsa Indonesia, terutama oleh kelompok-kelompok minoritas masyarakat lokal atau masyarakat adat tertentu.

Keberagaman agama terlihat pada siswa yang terdiri dari berbagai macam agama yakni: Islam, Budha, Hindu, Kristan, Khatolik dan lain sebagainya, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan siswa kembali membentuk kelompok secara random dan melakukan permainan yang diinstruksikan oleh pemateri, terlihat siswa cukup aktif dalam mengikuti games, sampai pada akhirnya pemeragaan hypnoterapi dan renungan dengan konsep Katolik, terlihat siswa mengikuti dengan khusuk renungan tersebut

Dan Diperkuat oleh hasil wawancara yang mengatakan dalam pergaulan sehari harinya siswa disini tidak ada membedakan teman yang satu dan lainnya meskipun mereka berbeda agama mereka menganggap semua bersaudara dan anak bangsa indonesia..

Hal ini menunjukkan bahwa dalam SMAK Kusuma Mataram terdiri dari berbagai macam keberagaman agama akan tetapi tetap menjunjung nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Kesadaran Budaya Multikultur.

Dalam pandangan Koentjaraningrat, (Arif, 2013:11) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kolektif dimana manusia itu bergaul dan berinteraksi. Interaksi antar individu dengan keinginan dan tujuan yang sama tersebut pada akhirnya melahirkan kebudayaan. Masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain, sementara kebudayaan adalah suatu sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang menjadi pegangan bagi masyarakat tersebut. Melalui kebudayaan, manusia menciptakan tatanan kehidupan yang ideal di muka bumi.

Sesuai dengan pernyataan kuesioner yang menyebutkan bahwa siswa selalu mengimplementasikan, menghormati budaya dan bahasa daerah orang lain, dan dalam pergaulan sehari-hari tidak membeda-bedakan suku, keturunan, agama, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan warna kulit

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan siswa terlihat sedang belajar bersama untuk menghadapi ulangan harian sosiologi, walaupun mereka belajar sambil makan dan bercanda namun tidak mengurangi kebersamaannya, hal ini sesuai dengan pernyataan kuesioner yang menyebutkan bahwa dalam pergaulan sehari-hari tidak membeda-bedakan suku, keturunan, agama, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan warna kulit dan peneliti juga melihat beberapa anggota osis berdiskusi membahas bantuan banjir lombok timur.

Hal tersebut dipertegas dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa di SMAK ini menjunjung tinggi kesamarataan dan pluralitas, walaupun ini adalah sekolah Katolik namun semuanya bercampur dan berbaur karena mereka sadar bahwa mereka berbeda. Keberagaman budaya sangat jelas terlihat dalam SMAK Kusuma Mataram, karena siswa-siswa tersebut berasal dari berbagai daerah yang memiliki budaya yang berbeda-beda, keberagaman menjadikan sebagai pengimplimentasian dari Bhinneka Tunggal Ika. Sebab dalam SMAK Kusuma Mataram memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda akan tetapi tetap bersatu dengan damai.

Membangun Sikap Sensitifitas Gender

Gender menurut Julia Wood T (dalam Arif, 2013: 17) adalah peran dalam kehidupan yang biasa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Peran ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan tanda-tanda biologis yang dibawa manusia sejak lahir. Gender lebih cenderung mengacu pada anggapan yang berlaku dalam masyarakat tentang aktifitas-aktifitas dan sikap-sikap (sifat dan perilaku) yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Gender adalah bagian dari sebuah konstruksi sosial terhadap apa yang disebut maskulin dan feminim. Gender tidak bisa dipisahkan dengan budaya, karena gender justru dibentuk oleh budaya. Ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial budaya masyarakat tentang gender akan berbeda-beda. Dalam SMAK Kusuma Mataram perbedaan gender tidak menjadikan sebagai pembanding yang memberedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Semua siswa memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu, dalam hal gender ini dijadikan sebagai persatuan dalam melakukan hubungan yang harmonis dalam kehidupan sekolah.

Sensitifitas gender ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan yang mengatakan bahwa semua siswa diperlakukan sama dan disamaratakan, dan dalam pergaulannya siswa tidak merasa berbeda kemudian apabila menemui permasalahan akan diselesaikan secara adi, kepala dingin, tidak emosi dan dengan bimbingan para guru dan hasil wawancara yang menyatakan bahwa karena keadilan bersifat luas maka yang bisa dilihat yaitu semua siswa diperlakukan dengan sama, adil ketika dia bekerja dalam kelompok ketika ada tugas, adil ketika mereka berkegiatan sesuai dengan keinginannya

Dalam hasil wawancara tersebut bisa dilihat sensitifitas gender dalam hal ini adalah kesamarataan sudah diterapkan karena disamaratakan baik laki-laki maupun perempuan.

Membangun Sikap Toleransi

Nilai penting dari kebhinnekaan sebagai keniscayaan adalah membangun sikap toleransi. toleransi berasal dari bahasa Latin “tolerantia”, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran (Misrawi, dalam Arif, 2013:18).

Toleransi dapat dipahami sebagai sikap atau gagasan yang menggambarkan pelbagai kemungkinan. Hal tersebut menurut Michael Walzer (dalam Arif, 2013:18), setidaknya terdapat lima hal yang dimungkinkan menjadi substansi atau hakikat toleransi. Pertama, menerima perbedaan untuk hidup damai. Kedua, menjadikan keseragaman menuju perbedaan. Artinya, membiarkan segala kelompok berbeda dan eksisi dalam dunia. Tidak perlu ada penyeragaman. Ketiga, membangun moral stoisisme, yaitu menerima bahwa orang lain mempunyai hak, kendatipun dalam praktiknya kurang menarik simpati orang lain. Keempat, mengeskpresikan keterbukaan terhadap yang lain; ingin tahu; menghargai; ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain. Kelima, dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek otonomi.

Hal ini sesuai dengan point kuesioner yang menyatakan siswa selalu bekerjasama secara rukun dengan teman-teman yang berbeda agama, siswa selalu menghargai ketenangan dan ketentraman antar umat beragama, tidak pernah mengganggu teman yang berbeda agama saat menjalankan ibadah, serta siswa tidak pernah memaksakan agama dan kepercayaan yang diyakini kepada orang lain. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan menunjukkan bahwa imtaq dirubah jamnya menjadi jam 12.00 karena bertepatan dengan waktu sholat jumat bagi umat muslim, walaupun di SMAK Kesuma umat muslim menjadi minoritas tetapi mereka mengikuti waktu sholat jumat untuk melakukan imtaq agar menjaga toleransi antar umat beragama

Kemudian dipertegas dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa nilai toleransi bisa dilihat pada hari jumat, semua agama berada di tempat ibadahnya masing-masing, namun ada perbedaan dalam proses mulainya, karena yang tetap imtaq disekolah adalah yang beragama Katolik dan Buddha, jadi agama katolik mulai imtaqnya sedikit lebih awal karena diisi dengan nyanyian kepada tuhan sedangkan yang beragama Buddha melakukan meditasi, hal itu dilaksanakan agar tidak mengganggu satu sama lain. Dan dalam pergaulan sehari-hari semua agama ada di SMAK Kesuma ini namun tetap mereka rukun antara satu dengan yang lain. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam SMAK Kusuma Mataram, nilai toleransi sangat dijunjung tinggi oleh semua siswa. Sehingga bhineka tunggal ika dapat diimplimentasikan dengan baik.

SIMPULAN

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai bhinneka tunggal ika menunjukkan hasil yang baik dari 100 responden yang telah dibagikan kuesioner 94% telah memahami Bhinneka Tunggal Ika dan 6% dari responden belum memahami Bhinneka Tunggal Ika dengan baik, artinya siswa sudah mampu memahami nilai-nilai bhinneka tunggal ika dengan baik,

Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika sudah mampu di implementasikan oleh siswa dibuktikan dengan hasil data kuesioner yang menunjukkan 82% diantaranya siswa selalu dan sering mengimplementasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, 13% kadang-kadang dan 5% tidak pernah mengimplementasikan dan diperkuat dengan hasil data observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa sudah mengamalkan 3 nilai dasar yang terkandung dalam bhinneka tunggal ika yakni (1) Nilai Toleransi, (2) Nilai Keadilan dan (3) Nilai Gotong Royong.

Serta mampu mengimplementasikan bhinneka tunggal ika itu sendiri seperti Keberagaman etnis dan ras yang dibuktikan dengan keberagaman etnis pada siswa SMAK Kusuma Mataram terlihat dari berbagai keberagaman Suku, Agama, Ras dan Budaya. Akan tetapi keberagaman etnis ini menjadikan sebagai pengikat tanpa adanya pertikaian. Membangun keberagaman inklusif, dalam SMAK Kusuma Mataram dilihat terdiri dari berbagai macam keberagaman agama akan tetapi tetap menjunjung nilai Bhinneka Tunggal Ika. Kesadaran budaya multikultur bisa dilihat dari keberagaman budaya sangat jelas dalam SMAK Kusuma Mataram, karena siswa-siswa tersebut berasal dari berbagai daerah yang memiliki budaya yang berbeda-beda. Membangun sikap sensitifitas gender dalam hal ini adalah kesamarataan sudah diterapkan karena disamaratakan baik laki-laki maupun perempuan. Dan yang terakhir adalah membangun sikap toleransi sangat dijunjung tinggi oleh semua siswa. Sehingga bhinneka tunggal ika dapat diimplimentasikan dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu mengimplementasikan nilai-nilai bhinneka tunggal ika dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada dosen pembimbing skripsi yakni bapak Mursini Jahiban dan bapak Muh. Zubair yang telah membimbing dalam penelitian skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arif, D.B., & Zuliyah, S. 2013. *Nilai-nilai Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Penerapan Kurikulum 2013 MGMP PKn SMP Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Program Studi PPKn.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Diputra, Rizka. 2016. *news.okezone.com/read/2016/02/25/340/1320731/li-ma-konflik-sara-paling-mengerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia*, diakses pada 12 Juli 2017.
- Fitriani, Wahyu. 2017. *Nilai-nilai Pancasila Dalam Ritual Mandi Safar*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Ikrima, Gahtan. 2017. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Lestari, Gina. 2015. *Bhinneka Tunggal Ika: Khazanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol 28, No. 1:31-36.
- Lubis, Mawardi. 2014. *Evaluasi pendidikan nilai*. Bengkulu: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- MPR RI. 2012. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekeretariat Jenderal MPR RI.

- Pursika, I Nyoman. 2009. *Kajian Analitik Terhadap Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”*. Singaraja: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Vol 42, No. 1:15-19.
- Puspita dan Arif. 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Citizenship. Vol 4, No. 1:69-85.
- Rahayu, Ani Sri. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sari, Evi Yunita. 2016. *Pengaruh Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Suku di SMP 21 Bandar Lampung*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Satori & Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, Hakam dan Effendi. 2006. *ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syaban, Machsun. 2015. *Fenomena Judi Online di Kalangan Mahasiswa Kota Mataram*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Syarifudin. 2017. *Penggunaan Model Countenance Stake Pada Evaluasi Pembelajaran PPKn SMP Di Kota Mataram*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Zakiah, Qiqi Yuliaty 2014. *Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia.